

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab V ini akan diuraikan lebih lanjut terkait pemaparan penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis dan teori yang digunakan.

A. Struktur Novel “*Guru Aini*” Karya Andrea Hirata

1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita atau karya fiksi yang mengalami peristiwa dan memiliki sifat, sikap, emosi, dan sebagainya. Dalam cerita, tokoh-tokoh cerita dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan beberapa jenis sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal (Nurgiyantoro, 2013:258).

a) Jenis Tokoh

Jenis tokoh dibagi atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Menurut Nurgiyantoro (2013:258) pembedaan tokoh ke dalam kategori ini didasarkan pada peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan.

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita tersebut, terdapat tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 2013:258).

Adapun pendapat dari Nurgiyantoro (2013:258), membedakan tokoh menjadi lima yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, tokoh tropikal dan tokoh netral. Berikut merupakan pembahasan dan penjabaran dari kelima tokoh tersebut.

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Berdasarkan penjelasan tersebut, di dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang berperan sebagai tokoh utama adalah tokoh Desi dan Aini. Kedua tokoh ini sering dimunculkan dalam menggerakkan konflik cerita.

Diantara kedua tokoh tersebut, bisa dikatakan tokoh Desi adalah tokoh yang paling utama dalam novel *Guru Aini*. Hampir semua isi cerita menceritakan tentang perjalanan dan perjuangan tokoh Desi dalam meraih impian untuk menjadi guru matematika. Desi sebagai tokoh utama yang memiliki sifat bijaksana dalam mengambil keputusan, sebagaimana pada kutipan di dalam novel berikut.

“Tak beminat menjadi model, Bu. Negeri ini kekurangan guru matematika, Bu, terutama di kampung-kampung. Pemerintah sedang menyiapkan generasi untuk membangun teknologi karena itu pemerintah bikin program D-3 untuk mencetak guru-guru matematika ini. ini program yang sangat bagus, Bu, kita harus dukung”. (Kutipan 01: UK.PT 01, hlm. 2)

Dalam kutipan 01 ditemukan watak tokoh yang menggambarkan bahwa tokoh Desi memiliki watak yang bijaksana

dalam menentukan pilihan. Dikatakan bijaksana karena tokoh Desi bisa menentukan pilihannya berdasarkan kepentingan bersama dan tidak peduli dengan kondisinya. Selain tokoh Desi, tokoh Aini juga termasuk tokoh utama dalam novel *Guru Aini*. Hampir semua isi cerita juga menceritakan tentang perjuangan dan perjalanan Aini menjadi seseorang yang pandai matematika. Kemunculan tokoh Aini memegang peranan penting dalam menentukan tema novel *Guru Aini* ini. Tokoh Desi dan Aini juga berhubungan secara intens dengan tokoh-tokoh yang dijumpainya, terutama tokoh-tokoh yang ikut andil dalam jalannya cerita.

Dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata lebih banyak memunculkan tokoh tambahan dibandingkan tokoh utama. Tokoh-tokoh tersebut adalah Bu Amanah, Kepala Sekolah, Runding Ardiansyah, Ayah Desi, Ibu Desi, Ibu Rektor, Salamah, Rizki, Anwar Adat, Bung Zan, Nurazizah, Enun, Sa'diah, Bu Lusinun, Laila, Pak Syaifulloh, Debut Awaludin, Anissa, Nadhirah, Jafarudin, dan Afifah. Tokoh-tokoh yang tidak diketahui namanya dan hanya diceritakan oleh penulis juga hadir dalam novel *Guru Aini* seperti teman-teman Aini di kelas dan teman-teman sesama pelayan restoran.

2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut tokoh *hero* yang merupakan pengejawantahan norma-norma, yang ideal bagi pembaca sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang selalu menyebabkan konflik bagi

tokoh protagonis (Nurgiyantoro, 2013:260). Dalam novel *Guru Aini* tidak terdapat tokoh antagonis karena dalam novel tersebut tidak ada tokoh yang menjadi penyebab adanya konflik.

3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana tokoh yang hanya mempunyai satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam (Nurgiyantoro, 2013:264). Tokoh bulat yang terdapat pada novel *Guru Aini* yaitu tokoh Desi, Aini, Enun, Sa'diah, dan Debut Awaludin karena tokoh tersebut mempunyai watak dan tingkah laku yang bermacam-macam seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Tokoh sederhana yang terdapat pada novel *Guru Aini* yaitu tokoh Ayah Desi, Ibu Desi, Bu Amanah, Kepala Sekolah, Runding Ardiansyah, Ibu Rektor, Salamah, Rizki, Anwar Adat, Bung Zan, Nurazizah, Bu Lusinun, Laila, Pak Syaifulloh, Anissa, Nadhirah, Jafarudin, Hasyimudin dan Afifah seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Berikut contoh hasil penelitian tentang tokoh sederhana yaitu Hasyimudin merupakan tokoh yang berperan sebagai ketua kelas Aini, ia memiliki watak baik dan selalu memberi semangat kepada Aini. Penulis menggambarkan watak Hasyimudin dengan melukiskan menggunakan teknik dramatik. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

“Usah takut, Aini, kalau ini memang maumu, tak bisa dibelok-belokkan lagi, inilah saatnya kau menghadap Bu

Desi,” kata ketua kelas Hasyimudin” (Kutipan 26: UK.PT 16, hlm. 89)

Dari kutipan di atas, tokoh Hasyimudin memiliki watak yang baik. Ia menghormati keputusan yang telah dipilih oleh Aini. Hasyimudin merupakan ketua kelas di kelas Aini sehingga ia memberikan semangat dan dukungan kepada Aini agar tetap teguh dalam pilihannya. Itu membuktikan bahwa Hasyimudin sebagai tokoh sederhana di novel tersebut.

4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan sikap, watak, dan tingkah lakunya (Nurgiyantoro, 2013:272). Dalam novel *Guru Aini* terdapat tokoh berkembang di dalamnya yaitu tokoh Aini. Aini menjadi tokoh yang berkembang dalam novel tersebut terbukti ia tetap berusaha agar ia bisa masuk di kelas guru Desi yang terdengar kejam itu.

“Maafkan aku, Bu, aku masih mau sekolah, Bu. Aku ingin diajari Ibu matematika. Aku ingin Ibu menjadi guru matematikaku mekipun aku murid yang paling bodoh di dunia ini. aku takkan menyontek, Bu”. (Kutipan 21: UK.PT 12, hlm. 108)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Desi juga memiliki watak yang selalu berusaha. Meskipun ia sudah berulang kali ditolak oleh guru Desi untuk mengajarnya matematika. Tokoh Aini diceritakan dengan sosok yang tidak pandai matematika karena setiap kali

pembelajaran matematika berlangsung, ia selalu mengalami sakit perut tiba-tiba. Setelah ia mengemban sebuah tanggung jawab pada ayahnya yang sedang sakit, ia merasa harus berubah untuk menjadi yang lebih baik dan harus pintar dalam bidang pendidikan. Tokoh statis dalam novel tersebut adalah tokoh Afifah, Ayah Desi, Bu Amanah, Anwar Adat, Bung Zan, dan lainnya seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

5) Tokoh Tropikal dan Tokoh Netral

Tokoh tropikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri (Nurgiyantoro, 2013:274). Dalam novel *Guru Aini* tokoh Debut merupakan tokoh tropikal karena tokoh tersebut hanya sedikit ditampilkan, tetapi kualitas tokoh lebih ditonjolkan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Namun betapa getir apa yang terjadi kemudian. Semangat Debut ternyata tak menggebu seperti semangat Guru Desi. Tak tahu apa yang merasuki kepala lonjong biji nangka Debut Awaludin sialan itu. Dia senantiasa dilanda perasaan romantik untuk bergabung dengan kaum marginal. Baginya dunia selalu tak adil, politisi ingkar janji, penguasa melindungi para pencuri, para penegak hukum tak amanah. Dia merasa hidupnya kehilangan makna jika berpangku tangan saja. Karena itu, Rombongan 9 itu lebih menarik minatnya ketimbang matematika”. (Kutipan 32: UK.PT 21, hlm. 63-64)

Berdasarkan kutipan diatas dapat diketahui bahwa terlihat Guru Desi menceritakan kepada muridnya tentang kepribadian dari tokoh Debut Awaludin yang awalnya ia

merupakan murid paling cerdas di kelas Guru Desi yang akhirnya terpengaruh oleh teman-temannya dan bergabung di grup *rombongan 9*. Tokoh Debut tidak sering dimunculkan dalam cerita, tetapi penulis menonjolkan kepribadiannya melalui cerita yang disampaikan oleh tokoh Desi.

Sesuai dengan penjabaran dari kelima tokoh di atas, dapat diketahui bahwa mulai dari tokoh utama dan tokoh tambahan yang memanglah paling banyak diceritakan di novel tersebut. Apalagi tokoh Desi yang paling banyak diceritakan pada novel *Guru Aini* ini. Ditambah dengan tokoh Aini yang juga termasuk tokoh utama dalam novel. Hampir semua isi novel menceritakan tentang perjuangan Aini menjadi seorang yang pandai matematika. Tokoh utama dengan tokoh lainnya selalu saling berkaitan. Hal inilah yang membuat novel ini semakin hidup suasananya.

Tokoh tambahan juga berperan dengan posisi masing-masing yang membuat cerita semakin lengkap sedangkan tokoh protagonis dan antagonis tidak ditemukan di dalam novel *Guru Aini*. Konflik yang terjadi dalam cerita tidaklah timbul dari tokoh kedua itu. Melainkan dari intern tokoh utama dan tokoh tambahan. Konflik dalam diri sendiri menjadi pelengkap cerita menjadi lebih seru untuk dibaca.

Kemudian tokoh sederhana dan tokoh bulat menjadi tambahan dalam novel. Sifat atau watak ini dimiliki oleh

beberapa tokoh dalam novel *Guru Aini* sedangkan tokoh statis dan berkembang dalam cerita novel ini yaitu Aini. Sosok yang awalnya kurang bisa dengan pelajaran matematika yang kemudian ia berusaha menjadi lebih rajin dan cerdas terutama di pelajaran matematika.

Terakhir, tokoh tropikal dan netral dalam novel ini diperankan oleh Debut karena tokoh ini hanya sedikit ditampilkan. Penjabaran tokoh di atas sangat membantu pembaca dalam memahami isi novel *Guru Aini*. Semua tokoh saling berkaitan dalam cerita sehingga semakin mudah dipahami dan alur cerita yang membuat pembaca mudah terbawa dengan suasana.

b) Teknik Pelukisan Tokoh

Dalam sebuah karya sastra tokoh dan penokohan tidak semata-mata berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan pada tokoh cerita saja, melainkan juga cara melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat. Oleh karena itu, teknik atau cara melukiskan kehadiran seorang tokoh mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan. Berdasarkan analisis data yang ditemukan, penulis menggunakan tiga teknik pelukisan tokoh yaitu teknik analitik, teknik dramatik dan teknik campuran.

Teknik analitik yaitu pengarang menceritakan atau menjelaskan watak tokoh cerita secara langsung. Teknik dramatik yaitu pengarang

tidak secara langsung menceritakan watak tokoh, melainkan menggambarkan watak tokoh dengan cara melukiskan tempat atau lingkungan sang tokoh, menampilkan dialog antar tokoh, dan menceritakan tingkah laku, perbuatan, atau reaksi terhadap suatu peristiwa. Teknik campuran (analitik dan dramatik), yaitu pengarang menggunakan kedua cara tersebut di atas secara bersamaan dengan anggapan bahwa keduanya bersifat saling melengkapi.

Novel *Guru Aini* dalam pelukisan tokoh banyak menggunakan teknik dramatik. Teknik dramatik digunakan pada novel ini karena penulis lebih sering menggambarkan watak tokoh dengan menunjukkan perilaku tokoh yang terdapat pada novel tersebut. Penulis menggunakan teknik dramatik agar cerita yang ingin disampaikan sesuai dengan situasi kehidupan nyata dan terlihat lebih bersifat alami atau tidak dibuat-buat. Teknik dramatik ini dirasa memanglah cocok digunakan dalam pelukisan tokoh dalam novel *Guru Aini* karena novel yang menceritakan tokoh tanpa ada konflik dari protagonis dan antagonis menjadi teknik dramatik sangat sesuai digunakan sehingga alur cerita yang sederhana bisa berfungsi menghidupkan suasana.

2. Latar

Menurut Imron & Farida (2017:94-95), menyebutkan bahwa latar terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek ruang, aspek waktu, dan aspek sosial. Aspek ruang, aspek waktu, dan aspek sosial merupakan elemen latar cerita yang berperan dalam menghidupkan gambaran pada imajinasi pembaca. Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam

sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

Berdasarkan pendapat tersebut, unsur latar dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Adapun gambaran mengenai latar tempat, latar waktu, dan latar sosial dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata berdasarkan hasil analisis sebagai berikut.

a) Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2013:314). Latar tempat novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata antara lain di rumah Desi, desa Ketumbi, perpustakaan, sekolah, pelabuhan, kapal, wartel, kamar, kompleks rumah dinas guru, jembatan. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kutipan yang dijelaskan seperti pada pembahasan pada bab sebelumnya. Latar tempat yang sering dimunculkan dalam novel *Guru Aini* adalah sekolah dan perpustakaan karena di perpustakaan dan sekolah merupakan tempat yang masih berhubungan dengan pendidikan sehingga sesuai dengan tema novel tersebut, yaitu tentang pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Pulang dari sekolah, Aini langsung ke perpustakaan daerah. Dipinjamnya sebanyak mungkin buku matematika SMP dan SMA. Dipakainya kartu perpustakaan Enun dan Sa’diah supaya dapat meminjam buku lebih banyak. Masih banyak jatah meminjam buku di 2 kartu itu. Di kartu perpus Sa’diah hanya tampak dia pernah meminjam satubuku saja; *Busana Muslimah Masa Kini*. Kartu perpustakaan Enun masih kosong

melompong seakan kartu itu tak pernah dimiliki manusia”.
(Guru aini, 2020: 140-141)

“Tibalah dia di sekolah. Setelah berkenalan singkat dengan guru-guru lainnya, didampingi Ibu Kepala Tata Usaha, Desi berdiri lantang di ambang pintu kelas. Berdebar-debar dia melihat murid berdatangam satu per satu lalu membentuk barisan panjang. Tak lama kemudia, tanpa ada yang mengomando, murid-murid SMA itu masuk ke dalam kelas sambil menyalami dan mencium tangannya. Desi terpana dan merasa sangat terharu. Begitulah yang dia dan kawan-kawannya lakukan dulu pada Bu Marlis setiap pagi”. (Guru Aini, 2020: 37)

Berdasarkan beberapa kutipan di atas menjelaskan bahwa latar tempat yang digunakan yaitu di sekolah dan perpustakaan yang dijadikan sebagai tempat belajar.

b) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2013:318). Berdasarkan hasil penelitian, latar waktu yang terdapat pada novel *Guru Aini* adalah pagi hari, sore hari, dan malam hari. Latar waktu pagi hari dipilih penulis karena pagi hari merupakan awal dari semua aktivitas manusia seperti bangun tidur, sarapan, kemudian sekolah. Latar waktu sore hari dipilih oleh penulis karena sore hari merupakan waktu bagi sebagian manusia untuk bersantai dan berkumpul dengan teman sedangkan latar waktu malam hari digunakan oleh penulis karena pada waktu malam hari merupakan akhir dari semua aktivitas manusia yang kemudian dimanfaatkan dengan beristirahat dan tidur seperti pada kutipan yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bab sebelumnya.

c) Latar Sosial

Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2013:322). Latar sosial yang terdapat pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata sebagian besar menggambarkan tradisi yang ada pada masyarakat Tanjung Hambar seperti panggilan seorang gadis yang diungkapkan dengan sebutan *Nong*, menggunakan imbuhan *adalah* pada setiap kalimat yang diucapkan, serta berperilaku dengan sopan kepada orang yang lebih tua terutama guru dengan berbasalaman dan mencium tangan guru sebelum masuk kelas. Penjelasan mengenai latar sosial yang terdapat pada novel *Guru Aini* dapat dilihat pada pembahasan bab sebelumnya.

3. Tema

Sebuah karya sastra memiliki gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Ide atau gagasan yang mendasari sebuah karya sastra disebut dengan tema. Menurut Shipley (dalam Nurgiyantoro, 2013: 130), mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita. Shipley membedakan tema-tema karya sastra ke dalam tingkat-tingkatan menjadi lima tingkatan. Kelima tingkatan tema yang dimaksud adalah tema tingkat fisik, tema tingkat organik, tema tingkat sosial, tema tingkat egois, dan tema tingkat *divine*.

Novel *Guru Aini* termasuk pada tema tingkat sosial, yaitu menceritakan tentang permasalahan kehidupan bermasyarakat khususnya permasalahan pendidikan. Hal tersebut tampak pada isi novel yang dari awal

hingga akhir menceritakan tentang masalah pendidikan di dalam kehidupan masyarakat.

Penulis menggunakan tema tingkat sosial terutama pada bidang pendidikan karena penulis ingin memberikan manfaat serta pembelajaran kepada pembaca serta memberikan semangat kepada pembaca untuk selalu mengedepankan sebuah pendidikan sehingga pembaca menjadi sadar akan pentingnya pendidikan.

4. Sudut Pandang

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:338), sudut pandang, *point of view*, menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata menggunakan sudut pandang persona ketiga “Dia”. Penulis berperan sebagai narator atau penyampai cerita, yaitu berada di luar cerita yang memiliki sifat mahatahu. Penulis menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama-nama tokoh atau kata ganti ia, dia, mereka seperti pada kutipan berikut.

“Desi tak tahu apa yang telah terjadi. Mungkin seseorang telah menyebarkan kabar bahwa kampung itu akan kedatangan guru baru dan dia dengan mudah dapat dikenali sebagai pendatang. Desi tertegun dalam haru. Untuk pertama kalinya dia mendengar orang memanggil *Bu Guru* dan orang-orang itu sama sekali tak dikenalnya. Panggilan itu telah diidamkannya sejak kelas 3 SD, sejak furu matematikanya, Bu Marlis, menginspirasi untuk menjadi guru”. (Guru Aini, 2020: 34)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penulis menyampaikan cerita dengan menggunakan sudut pandang persona ketiga. Penulis menyebut tokoh dengan nama, serta memakai kata ganti “dia” yang ditujukan untuk tokoh Desi.

Penulis menggunakan sudut pandang persona ketiga karena penulis hanya sekedar menceritakan dan tidak ikut masuk ke dalam bagian cerita. Dibandingkan dengan novel yang lainnya seperti novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yang menggunakan sudut pandang persona pertama dan ketiga dalam penyampaiannya. Tokoh “Ikal” merupakan tokoh yang mengisahkan dirinya sendiri serta orang-orang disekitarnya.

5. Amanat

Menurut Kenny seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi aspek isi karya sastra, amanat atau pesan moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra, makna yang disarankan melalui cerita. Adakalanya, moral diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama. Karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, dan diambil dari cerita, moral dan tema dapat dipandang sebagai memiliki kemiripan. Namun, tema bersifat lebih kompleks daripada moral di samping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditunjukkan kepada pembaca. Dengan demikian, moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral (Nurgiyantoro, 2013:439).

Dalam sebuah karya sastra, terdapat amanat atau pesan moral yang dapat dipetik untuk dijadikan sebagai pembelajaran. Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata mempunyai amanat yang dapat dipetik, amanat tersebut dapat dilihat pada salah satu dari sebagian kutipan berikut.

“Usah risau, Mah. Kita tukar saja, kau dapat Bagansiapiapi, aku siap ke Pulau Tanjong... Tanjong apa tadi? Tanjong Gambar?”

Tak apa-apa,” kata Desi sambil tersenyum lebar”. (Guru Aini, 2020: 13)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa penulis mencoba untuk memberikan pesan moral kepada pembaca agar hidup saling tolong menolong kepada sesama. Selain itu, dalam kalimat tersebut juga menjelaskan bahwa kita tidak perlu berputus asa dalam keputusan yang telah ditetapkan sebelumnya. Seharusnya kita bisa menjadikannya sebuah pembelajaran agar kita bisa lebih berguna bagi masyarakat.

6. Alur

Alur atau sering disebut dengan plot dalam cerita ini mulai dari kelulusan Desi Istiqomah yang kemudian menjadi guru relawan untuk mengajar di pelosok desa Ketumbi. Kemudian, Desi bertemu dengan murid yang bernama Aini yang tidak mahir dengan matematika dan ingin menjadi muridnya. Tokoh Aini mengalami banyak penolakan dari guru Desi karena berusaha untuk meminta agar guru Desi mau mengajarnya matematika. Tak sering Aini mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru Desi. Hingga kini Aini menjadi seorang yang mahir matematika dan mengikuti tes masuk perguruan tinggi fakultas kedokteran.

Tidak sia-sia perjuangan Aini untuk berusaha menjadi seorang dokter. Akhirnya ia diterima di perguruan tinggi fakultas kedokteran. Namun, ada permasalahan yang tidak bisa dihadapi oleh Aini, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk masuk ke perguruan tinggi fakultas kedokteran sangat mahal. Aini hanya pasrah karena harus melupakan keinginannya menjadi seorang dokter karena terhalang biaya. Kini Aini hanya bekerja sebagai pelayan di restoran dan membantu untuk mengurus keuangan restoran. Aini begitu

senang bisa mendapatkan teman yang baik kepada Aini selama ia bekerja di restoran tersebut.

Dari ringkasan cerita di atas, dapat disimpulkan bahwa alur yang terdapat dalam novel *Guru Aini* yaitu alur maju. Dikatakan alur maju, karena dalam cerita tersebut pengarang menceritakan pengalaman tokoh-tokohnya dari awal hingga akhir sangat runtut. Tidak ada pembalikan alur ke masa lampau sehingga alur maju ini sangatlah timbul di novel *Guru Aini*.

B. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata

Suatu karya fiksi terbentuk dari unsur-unsur intrinsik yang saling berhubungan serta memiliki ciri dan keunikan tersendiri. Intrinsik sendiri memiliki arti unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Kepaduan antarunsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud (Nurgiyantoro, 2007:23). Hal terpenting dalam hubungan antarunsur intrinsik adalah bagaimana menunjukkan hubungan antarunsur tersebut terhadap makna dan tujuan yang ingin dicapai.

Berikut penjelasan terkait hubungan antarunsur intrinsik novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Menurut Nurgiyantoro (2013:57-58) struktur karya sastra menunjuk pada pengertian adanya hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Secara sendiri, terisolasi dari keseluruhannya, bahan, unsur, /atau bagian-bagian tersebut tidak penting, bahkan tidak ada artinya. Tiap bagian menjadi berarti dan penting setelah ada dalam

hubungannya dengan bagian-bagian yang lain serta bagaimana sumbangannya terhadap keseluruhan wacana (Nurgiyantoro, 2013:57-58).

1. Hubungan Tema dengan Tokoh dan Penokohan

Secara garis besar Kennedy yang dikutip oleh Harjito memberi pertimbangan dalam menetapkan tema sebuah cerita. *Pertama*, di dalam alur cerita, karakter sang tokoh dapat berubah karena tema. *Kedua*, objek yang jarang, karakter misterius, dan sebagainya (Harjito, 2007:3). Sebuah karya sastra tema bersifat mengikat dan menyatukan semua unsur fiksi tersebut. Sebagai unsur utama fiksi, penokohan berhubungan sangat erat dengan tema. Tokoh-tokoh cerita berperan sebagai penyampai tema secara tersirat maupun tersurat (Nurgiyantoro, 2002:173).

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, tokoh yang paling mendukung tema dalam novel tersebut adalah Desi dan Aini. Tema novel *Guru Aini* yang disampaikan pengarang secara tersirat melalui tokoh utama adalah pendidikan. Tokoh Desi berusaha mencari murid yang pandai matematika hingga akhirnya menemukan siswa yang bernama Aini. Aini ingin menjadi pintar matematika karena ingin menjadi seorang dokter dengan berbagai resiko yang mungkin ia dapat.

2. Hubungan Tema dengan Latar

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cerita, kasih, rindu, takut, maut. Religious, dan sebagainya. Dalam hal tertentu sering tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita (Nurgiyantoro, 2007:25). Menurut Nurgiyantoro (2002:75), latar akan memengaruhi tingkah laku dan

cara berpikir tokoh, dan karenanya akan memengaruhi pemilihan tema atau sebaliknya tema yang dipilih akan menuntut pemilihan latar yang sesuai dan mampu mendukung.

Latar akan memengaruhi tema, tema yang akan dipilih oleh pengarang akan menuntut pemilihan latar yang mampu mendukung suatu kejadian sehingga tema dengan latar memiliki keterkaitan satu sama lain. Latar dalam cerita ini mendukung tema yang ingin disampaikan oleh pengarang yaitu pendidikan. Terutama pada latar tempat terjadinya proses pembelajaran berlangsung, yaitu di sekolah, rumah Desi, dan rumah Aini. Hal tersebut membuktikan bahwa antara tema dan latar saling beriringan untuk melengkapi cerita dalam sebuah novel sehingga menjadi lebih sempurna.

3. Hubungan Tema dengan Amanat

Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2002:320), moral dan tema merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, diambil dari cerita dapat dipandang sebagai kemiripan. Namun, tema bersifat lebih kompleks daripada moral di samping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca. Dengan demikian, moral (amanat) dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk sederhana.

Tema tentang pendidikan dalam novel tersebut secara tersirat terdapat amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang yaitu jangan mudah menyerah dalam mencari ilmu. Seberat apapun ujian yang akan dialami, tetaplah berusaha sehingga amanat yang disampaikan tersebut berkaitan erat dengan tema yang berhubungan dengan pendidikan dalam novel *Guru Aini*. Amanat sangatlah

berperan penting di dalam cerita karena setiap cerita pasti akan memiliki amanat tersendiri. Novel *Guru Aini* memiliki amanat yang sangat berpengaruh di dalam dunia pendidikan. Kisah seorang murid yang berjuang agar menjadi siswa yang pintar dalam bidang matematika membuat semangat pembaca dalam menempuh pendidikan lebih baik lagi.

4. Hubungan Tokoh dan Penokohan dengan Latar

Keterkaitan antara tokoh dan penokohan dengan latar mempunyai sifat timbal balik. Tokoh cerita menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dari tindakan (Nurgiyantoro, 2007:68). Sifat-sifat latar, dalam banyak hal, akan memengaruhi sifat-sifat tokoh. Bahkan, barangkali tak berlebihan jika dikatakan bahwa sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya (Nurgiyantoro, 2002:225).

Sifat-sifat dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh seorang tokoh mencerminkan dimana ia berada, seperti yang dilakukan oleh Desi dan Aini, kedua tokoh tersebut saling berhubungan dengan adanya proses pembelajaran baik di sekolah ataupun di rumah Desi. Tokoh Desi dan Aini saling berkaitan dalam penokohan dan latar sehingga keduanya saling melengkapi dalam menghidupkan cerita di dalam novel.

5. Hubungan Tokoh dan Penokohan dengan Alur

Penokohan dan pemplotan merupakan dua fakta cerita yang saling memengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lainnya. Plot adalah apa

yang menyimpannya. Adanya kejadian demi kejadian, ketegangan, konflik, dan sampai ke klimaks yang sampai notabene kesemuanya merupakan hal-hal yang esensial dalam plot hanya mungkin terjadi apabila ada pelakunya (Nurgiyantoro, 2002:172-173). Hubungan antara tokoh dan penokohan dengan alur sangatlah membuat cerita dalam novel semakin hidup dan lebih alami.

Kemunculan seorang tokoh yang membedakannya dengan tokoh-tokoh yang lain lebih ditentukan oleh adanya alur. Gambaran atau ciri seorang tokoh ditentukan oleh peristiwa-peristiwa yang menyertainya, dan sebaliknya, peristiwa-peristiwa tersebut merupakan pelukisan seorang tokoh. Pada novel *Guru Aini* secara keseluruhan lebih banyak menampilkan tokoh utama Desi dan Aini dengan alur maju. Tokoh Desi diceritakan dalam novel merupakan seorang mahasiswa lulusan D-3 yang menjadi seorang guru di Desa Ketumbi. Kemudian Desi mengajar matematika murid bernama Aini hingga mencapai kesuksesannya sehingga keterkaitan tokoh dan penokohan dengan alur saling berkaitan atau memiliki sifat timbal balik.

6. Hubungan Tokoh dan Penokohan dengan Sudut Pandang

Menurut Schorer (dalam Nurgiyantoro, 2002:251), sudut pandang tak hanya dianggap cara pembatasan tematik. Hal ini disebabkan sebuah novel yang menawarkan nilai-nilai, sikap, dan pandangan hidup oleh pengarang yang sengaja disiasati. Melalui sarana itu, ia dapat mencurahkan berbagai sikap dan pandangannya melalui tokoh cerita. Abrams menjelaskan bahwa *point of view* adalah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa

yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Nuryatin, Tt:15).

Penggunaan sudut pandang “aku” ataupun “dia”, yang biasanya juga berarti tokoh aku dan tokoh dia, dalam karya fiksi adalah untuk memerankan dan menyampaikan berbagai hal yang dimaksudkan pengarang (Nurgiyantoro, 2002:351). Pengarang menggambarkan berbagai sikap dan pandangannya melalui tokoh cerita dengan sudut pandang. Pengarang menceritakan tokoh utama dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga serta menampilkan tokoh-tokoh yang lain dengan menyebut nama atau menggunakan kata ganti. Tokoh dan penokohan dengan sudut pandang tidak bisa dipisahkan, melalui hubungan tersebut pengarang menceritakan tokoh yang diceritakan atau yang bertindak. Rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para tokoh dalam cerita yang utuh dan berkesinambungan.